

TINDAKAN MANUSIA MENURUT FAHAM FALSAFAH KALAM DALAM ISLAM

Oleh: Dr. Syukri, MA

ABSTRACT

The philosophy of kalam is an integral part of the basic teachings of a religion adopted by a Muslim. But it is rather strange, if it is said that in the History of Islamic Civilization, the first problem that arises is in the field of politics and not on the issue of theology. But this political problem soon increased rapidly to become a matter of theology. Islamic theology which is the main core of its discussion covers the basic issues of aqeedah and basic questions such as divinity, faith, kufr and nifak, as well as several other basic things as included in the scope of the pillars of faith.

Keywords: Human, Ideology, Philosophy Ofalam, Islam

Pendahuluan

Setiap pribadi Muslim yang ingin menyelami seluk beluk agamanya, perlu mempelajari dan membahas tentang tauhid, teologi dan falsafah kalam dalam Islam. Seseorang yang telah memahami teologi dengan cara mempelajarinya secara mendalam dan sistematis akan mendapatkan keyakinan dan pedoman yang kokoh dalam beragama, berkebudayaan¹ dan berperadaban². Orang yang demikian tidak mudah diperdayakan oleh zaman yang selalu berkembang dan berubah. Setiap gerak langkah, tindakan dan perbuatannya selalu dilandasi pada suatu keyakinan yang dijadikan *falsafah* hidupnya. Disinilah urgensi mempelajari ilmu teologi.

¹Kebudayaan dalam bahasa Arab adalah "*al-tsaqafah*". Di Indonesia, sebagaimana juga di Arab dan Barat, masih banyak orang yang mensinonimkan dua kata "Kebudayaan" (Arab, *al-tsaqafah*; Inggris, *culture*, dan peradaban (Arab, *al-hadharah*; Inggris, *civilization*). Lihat, Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), hlm. 1.

²Ada perbedaan antara kebudayaan dan peradaban. Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologi lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama) dan moral, maka peradaban terrefleksi dalam politik, ekonomi dan teknologi. Baca, Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 5. Menurut Syahrin Harahap, yang mengutip pendapat Ziya Gokkalp, bahwa dalam konteks pembicaraan *peradaban* dan *kebudayaan*, ada dua asumsi Ziya Gokkalp yang menarik perhatian. Pertama, baginya kebudayaan bersifat nasional, sementara peradaban bersifat internasional. Lebih lanjut baca, Syahrin Harahap, *Al-Qur'an Dan Sekularisme: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, 1994), hlm. 63.

Oleh karena itu, membahas teologi dan faham falsafah kalam merupakan bagian integral dari ajaran-ajaran dasar dari suatu agama yang dianut oleh seorang Muslim. Namun agak aneh, kalau dikatakan bahwa dalam Sejarah Peradaban Islam, persoalan yang pertama-tama timbul adalah dalam bidang politik dan bukan pada persoalan teologi. Tetapi persoalan politik ini segera meningkat dengan pesatnya menjadi persoalan teologi. Teologi Islam yang inti pokok penting pembahasannya mencakup persoalan-persoalan dasar akidah dan soal pokok seperti ketuhanan, iman, kufur dan nifak, serta beberapa hal pokok lainnya sebagaimana tercakup dalam lingkup rukun iman.

Bahkan dalam masalah-masalah teologis juga muncul tentang persoalan-persoalan mengenai tindakan manusia dalam kaitannya dengan perbuatan Tuhan. Pertanyaan di sekitar persoalan tersebut di antaranya adalah apakah manusia yang melakukan perbuatannya sendiri atau tidak?. Apakah perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh manusia terdapat campur tangan (*intervensi*) dari Tuhan yang mengatur alam jagat raya ini beserta seluruh isinya?. Kalau sekiranya Tuhan ikut campur dalam tindakan manusia, maka sampai sejauhmana *intervensi* Tuhan terhadap tindakan manusia tersebut?. Demikian beberapa pokok pertanyaan yang mengusik para ulama kalam (*mutakalimin*)³ dalam Islam untuk meneliti, membahas, mengkaji dan mendialogkannya sepanjang sejarah peradaban umat Islam.

Dari pembahasan yang dilakukan oleh para *mutakalimin* tentang perbuatan manusia ini kemudian terbentuk aliran-aliran atau paham-paham dalam persoalan teologi. Aliran-aliran teologi yang muncul berangkat dari latar belakang paham yang berbeda seperti; aliran Jabariah, Qadariyah, Khawarij, Murjiah, Mu'tazilah, Syi'ah, Asy'ariyah, dan Al-Maturidyah. Masing-masing di antara aliran-aliran kalam di atas mempertahankan pendapatnya dengan berbagai argumetasi rasional dan kewahyuan. Bahkan di antara mereka ada sebagian yang saling kafir mengkafirkan, sehingga berakibat timbulnya sentimen kebencian,

³Kalau yang dimaksud dengan *kalam* ialah Sabda Tuhan, maka teologi dalam Islam disebut *'ilm al-kalam*, karena soal *kalam*, sabda Tuhan atau Alquran pernah menimbulkan pertentangan-pertentangan keras dikalangan umat Islam di abad sembilan dan kesepuluh Masehi, sehingga timbul penganiayaan dan pembunuhan-pembunuhan terhadap sesama Muslim di waktu itu. Namun kalau yang dimaksud dengan *kalam* ialah kata-kata manusia, maka teologi dalam Islam disebut *'ilm al-kalam*, karena kaum teolog Islam bersilat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing. Teolog dalam Islam memang diberi nama "*mutakallimiri*", yaitu ahli debat yang pintar memakai kata-kata. Lebih jelas dapat merujuk pada Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. ix.

perselisihan, peperangan dan akhirnya terjadi pembunuhan, padahal mereka memiliki dasar aqidah Islam.

Agar persoalan-persoalan teologis yang telah dikemukakan di atas menjadi lebih jelas, maka diperlukan tulisan ini untuk mengetahui dan mendalami kembali fase-fase perumbuhan dan perkembangan teologi, atau munculnya aliran-aliran falsafah kalam dalam sejarah peradaban Islam, khususnya berkaitan erat dengan persoalan-persoalan "*Tindakan atau Perbuatan Manusia, menurut aliran-aliran falsafah kalam dalam Sejarah Peradaban Islam*".

Mengenal Aliran-Aliran Falsafah Kalam Dalam Islam

Aliran-aliran falsafah kalam yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah faham-faham/aliran-aliran atau firqoh-firqoh yang muncul dikalangan umat Islam semata-mata karena pemikiran dan pembahasan tentang masalah-masalah aqidah Islam. Hal ini perlu ditegaskan untuk membedakannya dari firqoh-firqoh yang muncul karena motivasi politik, seperti golongan Mu' tazilah, Al-'Asy'ariyah, Maturidiyah Samarkand, Maturidiyah Bukhara, dan Murji'ah..

1. Mu'tazilah

Kata Mu'tazilah⁴ berasal dari bahasa Arab "*i'tazala*" artinya memisahkan diri atau menjauhkan diri, maka dengan demikian, kata Mu'tazilah mempunyai arti orang-orang yang memisahkan diri atau menjauhkan diri. Dalam Ilmu Kalam yang dimaksud dengan Mu'tazilah adalah golongan yang dipimpin oleh Washil Ibn 'Atha' (80-131 H/699-748 M), serta para penerusnya. Namun mereka lebih suka menamakan golongannya dengan "*Ahlu al 'Adli wa al-tauhid*" (golongan Keadilan dan tauhid). Nama ini diambil dari dua pokok pemikiran mereka, yaitu keadilan Allah dan Keesaan-Nya.⁵

Menurut al-Baghdadi, Washil Ibn 'Atha' dan temannya 'Amr Ibn 'Ubaid Ibn Bab diusir oleh Hasan al-Basri dari majelisnya karena adanya pertikaian antara mereka mengenai persoalan *qadar* dan orang yang berdosa besar, lalu keduanya menjauhkan diri dari Hasan al-Barsi dan mereka serta pengikut-pengikutnya disebut kaum Mu'tazilah, karena

⁴Kaum Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dari pada persoalan-persoalan yang dibawa oleh kaum Khawarij dan Murjiah. Dalam pembahasan, mereka banyak memakai akal sehingga mereka mendapat nama "kaum rasionalis Islam". Baca, Nasution, *Teologi*, hlm. 38.

⁵A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1962), hlm. 69.

mereka menjauhkan diri dari paham unat Islam tentang soal orang yang berdosa besar. Menurut mereka orang serupa ini tidak mu'min dan tidak pula kafir. Demikian keterangan al-Baqhdadi tentang pemberian nama kaum Mu'tazilah kepada golongan ini. Mereka disebut Mu'tazilah karena mereka berpendapat bahwa orang berdosa besar bukan mukmin dan bukan pula kafir, akan tetapi mengambil di antara kedua posisi (*al-manzilah bain al-manzilatain*).

2. Al-'Asy'ariyah

Aliran Al-'Asy'ariyah dikenal dengan nama Ahlu al-sunnah wa al-Jama'ah diberikan kepada golongan yang lebih mengutamakan Sunnah atau hadis Nabi saw., daripada menggunakan pendapat akal fikiran dalam memahami aqidah. Istilah Ahlu al-Sunnah biasaya dipertentangkan dengan Ahlu Al-Ra'yi, yaitu golongan yang banyak menggunakan pendapat akal dalam memahami dan menafsirkan ajaran Islam serta dalam menetapkan hukum dari satu permasalahan yang tidak mereka temui pemecahannya dalam Alquran. Ahlu al-Sunnah dalam Ilmu Kalam adalah aliran Asy 'ariyah dan Maturidiyah.⁶

Dalam sejarah Ilmu Kalam, tidak jelas sejak kapan aliran Asy 'ariyah dan Maturidiyah dinamakan Ahlu al-Sunnah. Namun hal itu terjadi setelah luas wilayah diketahui bahwa aliran tersebut membela Sunnah atau hadis. Perkataan Ahlu al- Sunnah sering pula ditambah dengan kata "*jama'ah*", maka dengan perkataan *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* dimaksudkan adalah dua golongan tersebut beserta kumpulan besar umat Islam yang sepaham atau mengikuti paham mereka.

Menurut Ahmad Amin, Ahlu Sunnah dan Jama'ah, berlainan dengan kaum Mu'tazilah percaya pada dan menerima hadis-hadis sahih tanpa memilih dan tanpa interpretasi.⁷ Sedangkan jama'ah berarti mayoritas sesuai dengan tafsiran yang diberikan Sadar al-Syar'ah al-Mahbudi yaitu *'ammah al-Muslimin* (ummumnya umat Islam) dan *al-jama'ah al-kasir wa al-sawad al-a'zam* (jumlah besar dan khalayak ramai).⁸ Kedua term itu kelihatannya banyak dipakai sesudah timbulnya aliran-aliran al-Asy'ari dan al-Maturidi, dua aliran tersebut yang menantang ajaran-ajaran Mu'tazilah. Kaum Mu'tazilah di samping merupakan golongan minoritas, adalah pula

⁶Aliran Asy 'ariyah dan Maturidiyah muncul sebagai reaksi terhadap aliran Mu'tazilah yang dipandang melampaui batas dalam penggunaan Lebih rinci lihat, Hanafi, *Pengantar*, hlm. 125, dan Nasution, *Teologi*, hlm. 65. Lihat juga Siregar, *Ilmu*, hlm. 218.

⁷Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam*, (Kairo: Al-Nahdah, 1965), Vol. IV, hlm. 69.

⁸Nasution, *Teologi*, hlm. 64.

golongan yang tidak kuat berpegang pada Sunnah atau hadis. Karena itulah Asy'ari keluar dari golongan Mu'tazilah dan selanjutnya membentuk aliran teologi yang dikenal dengan namanya sendiri. Akan tetapi lama sebelum lahirnya aliran Asy'ari kata-kata sunnah dan jemaah telah dijumpai dalam tulisan Arab.

3. Maturidiyah

Pendiri aliran Maturidiyah ini Abu Mansur Muhammad bin Muhammad al-Maturidiy yang lahir sekitar tahun 238 H/852 M. Di Samarkand dan wafat 333 H/944 M.⁹ Ia sebagai pengikut Abu Hanifah sehingga paham teologisnya memiliki banyak persamaan dengan paham-paham yang dipegang Abu Hanifah. Sistem dari pemikiran aliran Maturidiyah, termasuk golongan teologi Ahli Sunnah.

Al-Matudi dalam pemikiran teologisnya banyak menggunakan rasio. Hal ini mungkin banyak dipengaruhi oleh Abu Hanifah. Ada dua golongan di dalam aliran Maturidiyah, yaitu Golongan Samarkand dan golongan Bukhara. Golongan Samarkand ini adalah golongan pengikut-pengikut Al-Maturidi sendiri, golongan ini cenderung ke arah paham Mu'tazilah. Sedangkan golongan Bukhara yang di pimpin oleh Abu Al-Yusr Muhammad Al-Bazdawi, yang mempunyai pendapat lebih dekat kepada pendapat-pendapat Al-Asy'ari.

4. Murji'ah

Asal mula timbulnya kaum Murji'ah adalah sebagai akibat dari gejolak pertentangan dan perpecahan dalam soal-soal politik, tegasnya tentang soal khilafah. Pertentangan politik ini terjadi sejak terbunuhnya Khalifah Ustman bin Affan dan terus berlanjut sepanjang masa kekhalifahan Ali Ibn Abu Thalib dengan puncak ketegangannya terjadi pada waktu perang "Jamal" dan peperangan "Shiffin"¹⁰

Kata "Murji'ah" itu berasal dari kata "arja'a" yang dapat mengandung arti "menangguhkan, menempatkan, di belakang, atau menganggap kurang penting, dan memberi harapan".¹¹ Dikatakan menangguhkan, karena mereka tidak mau memberikan keputusan (kafir dan mu'min) bagi seseorang yang memperbuat dosa besar, tetapi menunda persoalan atau

⁹Ali Imran Sinaga, "Al-Maturidiyah", *Materi Kuliah Pendekatan Dalam Pengkajian Islam*, (Medan: Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2012), hlm. 1.

¹⁰Mahmud Aziz Siregar (et.al), *Ilmu Kalam*, (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN Sumatera Utara, 1985/1986), hlm. 198.

¹¹Supardi, *Sejarah*, hlm. 111.

penyelesaiannya sampai hari kemudian, semua persoalan diserahkan kepada Allah diampuni dosanya atau tidak.

Di samping itu, "*arja'a*"¹² diartikan "memberi pengharapan"¹³ karena kaum Murji'ah memberi penghargaan bagi orang yang berbuat dosa besar untuk mendapat rahmat Allah, sehingga sebahagian orang mengatakan bahwa nama kaum Murji'ah diberikan kepada golongan ini bukan karena mereka yang menundakan penentuan hukuman terhadap orang Islam yang berdosa besar, tetapi karena mereka memberi penghargaan bagi orang yang berbuat dosa besar untuk dapat masuk dalam surga. Di antara ajaran pokok kaum Murji'ah ini adalah;

1. Iman itu ialah mengenal Allah dan Rasul-Nya. Kalau sudah mengenal Tuhan dan Rasul-Nya, maka sudah cukup, dan sudah menjadi mu'min.
2. Berbuat dosa tidak apa-apa kalau sudah mengenal Allah dan Rasul-Nya.
3. Orang yang beriman dalam hatinya, tetapi ia kelihatan menyembah berhala atau membuat dosa-dosa besar yang lain, bagi kaum Murji'ah orang seperti ini masih mu'min.
4. I'tiqad menanggukkan kaum Murji'ah, yakni menanggukkan orang yang bersalah harus ditanggukkan sampai kemuka Tuhan pada hari kiamat.¹⁴

5. Mu'tazilah

Kata Mu'tazilah¹⁵ berasal dari bahasa Arab "*i'tazala*" artinya memisahkan diri atau menjauhkan diri, maka dengan demikian, kata Mu'tazilah mempunyai arti orang-orang yang memisahkan diri atau menjauhkan diri. Dalam Ilmu Kalam yang dimaksud dengan Mu'tazilah adalah golongan yang dipimpin oleh Washil Ibn "Atha' (80-131 H/699-748 M), serta para penerusnya. Namun mereka lebih suka menamakan golongannya dengan "*Ahlu al 'Adli wa al-tauhid*" (golongan Keadilan dan

¹²Kata *arja'a* dalam arti menunda dipakai oleh Ibn 'Asakir dalam uraiannya tentang asal-usul kaum Murji'ah. Lebih rinci lagi dapat merujuk kepada, Ahmad Amin, *Farj al-Islam*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1965), hlm. 279.

¹³Lihat, Nasution, *Teologi*, hlm. 23. Lihat juga Mahmud Azis, *Ilmu*, hlm. 200.

¹⁴Lebih jelas baca, Abbas, *I'tiqad*, hlm. 169-172.

¹⁵Kaum Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dari pada persoalan-persoalan yang dibawa oleh kaum Khawarij dan Murjiah. Dalam pembahasan, mereka banyak memakai akal sehingga mereka mendapat nama "kaum rasionalis Islam". Baca, Nasution, *Teologi*, hlm. 38.

tauhid). Nama ini diambil dari dua pokok pemikiran mereka, yaitu keadilan Allah dan Keesaan-Nya.¹⁶

Menurut al-Baghdadi, Washil Ibn 'Atha' dan temannya 'Amr Ibn 'Ubaid Ibn Bab diusir oleh Hasan al-Basri dari majelisnya karena adanya pertikaian antara mereka mengenai persoalan qadar dan orang yang berdosa besar, lalu keduanya menjauhkan diri dari Hasan al-Barsi dan mereka serta pengikut-pengikutnya disebut kaum Mu'tazilah, karena mereka menjauhkan diri dari faham unat Islam tentang soal orang yang berdosa besar. Menurut mereka orang serupa ini tidak mu'min dan tidak pula kafir. Demikian keterangan al-Baqhdadi tentang pemberian nama kaum Mu'tazilah kepada golongan in

Sejarah Munculnya Aliran-Aliran Falsafah Kalam

Faham falsafah kalam yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah aliran-aliran atau firqoh-firqoh yang muncul dikalangan umat Islam yang semata-mata karena pemikiran dan pembahasan tentang masalah-masalah politik,¹⁷ yang kemudian meningkat menjadi persoalan teologis dan akidah Islam. Hal ini perlu ditegaskan untuk membedakannya dengan firqoh-firqoh yang muncul karena dimotivasi oleh politik, seperti golongan Syi'ah, Khawarij dan Murji'ah.

Sejarah munculnya faham falsafah kalam dalam Islam adalah setelah terjadi kontak dan proses akulturasi¹⁸ atau masuknya faham-faham dari luar kalangan Islam, baik yang bersifat keagamaan maupun bersifat filosofis terutama filsafat Yunani. Sejarah mencatat bahwa aliran yang mula-mula muncul adalah Qadariyah masih dalam abad pertama hijriah. Lalu muncul faham yang berlawanan dengannya, yaitu faham Jabariyah. Kedua aliran atau faham ini yang banyak membahas tentang kebebasan manusia dalam berbuat yang nantinya akan dibahas lebih lanjut.

¹⁶A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1962), hlm. 69.

¹⁷Memang agak aneh kiranya kalau dikatakan bahwa dalam Islam, sebagai agama, persoalan yang pertama-tama timbul adalah dalam bidang politik dan bukan bidang teologi. Tetapi persoalan politik ini segera meningkat menjadi persoalan teologi. Lihat, Nasution, *Teologi*, hlm. 1.

¹⁸Proses akulturasi tersebut lewat dua jalur, yaitu jalur *Via Diffusa* (kontak pergaulan sehari-hari), dan jalur *Via Bruditorium* (kehendak mencari karya-karya Yunani). Proses akulturasi ini mencapai puncaknya dengan didirikannya lembaga-lembaga pengajaran, penterjemahan, dan perpustakaan. Misalnya, tahun 833H Khalifah al-Ma'mun mendirikan Bait al-Hikmah di Bagdad. Lihat, Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 94.

Kemudian pada abad kedua Hijriah barulah muncul aliran-aliran yang lebih luas lapangan pemikirannya, yaitu Mu'tazilah, lalu muncul aliran Ahlu Sunnah wal al-Jama'ah yang mengajukan sejumlah kritikan terhadap faham Mu'tazilah. Namun pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh aliran-aliran di atas tidak memuaskan sebagian kalangan umat Islam, maka timbullah aliran Salaf yang lebih suka kembali kepada cara berfikir dan bersikap pada sahabat.

Namun perlu dipahami bahwa mengkaji tentang sejarah munculnya aliran-aliran kalam dalam Islam pada dasarnya merupakan upaya memahami kerangka berfikir dan proses pengambilan keputusan para ulama aliran kalam dalam upaya menyelesaikan persoalan-persoalan kalam. Pada dasarnya, potensi yang dimiliki oleh setiap manusia, baik berupa potensi biologis, maupun potensi psikologis yang secara natural adalah sangat distingtif. Oleh sebab itu, perbedaan kesimpulan antara satu paham atau aliran pemikiran dengan aliran pemikiran lainnya, dalam mengkaji suatu objek tertentu merupakan suatu hal yang bersifat natural pula. Dalam kaitan ini, Waliyullah Ad-Dahlawai pernah mengatakan bahwa para sahabat dan tabi'in biasa berbeda pendapat dalam mengkaji suatu masalah tertentu. Beberapa indikasi yang menjadi pemicu perebedaan pendapat di antara mereka adalah ada terdapat beberapa sahabat yang mendengar ketentuan hukum yang diputuskan Nabi saw., sementara yang lainnya tidak. Sahabat yang tidak mendengar keputusan itu, lalu berijtihad. Dari sinilah kemudian terjadi perbedaan pendapat dalam memutuskan suatu ketentuan hukum.¹⁹ Dari adanya perbedaan pemikiran itulah yang kemudian melahirkan aliran-aliran pemikiran/falsafah kalam dalam Islam.

Tindakan Manusia Menurut Faham Falsafah Kalam

Dalam pandangan aliran falsafah kalam bahwa munculnya persoalan-persoalan mengenai tindakan/perbuatan manusia dalam kaitannya dengan perbuatan Tuhan. Pertanyaan disekitar persoalan tersebut di antaranya apakah manusia dapat melakukan tindakannya sendiri atau tidak? Apakah tindakan yang dilakukan oleh manusia terdapat campur

¹⁹Sebagai contoh, adalah peristiwa hajinya Rasul dengan para sahabatnya. Sebagai sahabat menganggap bahwa memperpanjang pelaksanaan tawaf, sebagaimana yang mereka saksikan dari Nabi saw., termasuk perbuatan sunnah. Sementara itu, sebagian sahabat merasa ragu-ragu atau bimbang dalam menentukan persoalan ini. Lebih rinci baca, Waliyullah Ad-Dahlawy, *Al-Inshaf fi Bayan Asbab Al-Ikhtilaf*, (Bairut: Dar An-Nafais, 1978), hlm. 15 dan 30.

tangan (*intervensi*) dari Tuhan yang mengatur alam raya ini beserta seluruh isinya? Kalau Tuhan ikut campur tangan dalam tindakan manusia, sampai sejauh mana intervensi Tuhan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengusik para ulama kalam (*mutakalimin*) untuk mem bahas nya.

Dari pembahasan yang dilakukan para *mutakalimin* ini kemudian terbentuk aliran-aliran dalam persoalan teologi. Aliran-aliran teologi yang muncul berangkat dari latar belakang persoalan-persoalan tersebut sebagaimana uraian berikut ini. **Pertama**, aliran *Qadariyah*²⁰ yang pemikiran pokok dari aliran ini sesuai dengan namanya bahwa manusia mempunyai kekuasaan dan kebebasan dalam segala hal perbuatannya (*kholiqul af-al*). Mereka berpendapat bahwa kemauan manusia bebas untuk berbuat atau tidak berbuat, sehingga manusia bertanggung jawab sepenuhnya terhadap perbuatannya, manusia berhak menerima pujian dan pahala atas segala perbuatannya yang baik dan menerima celaan serta hukuman atas perbuatannya yang salah atau dosa. Dengan demikian, Tuhan tidak ikut campur tangan dalam segala tindakan manusia. Manusia sendirilah yang melakukan perbuatannya.

Pendapat aliran Qadariah ini apabila dikaitkan dengan beberapa ayat Alquran menunjukkan adanya kekuasaan dan kebebasan manusia dalam berbuat, sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ^ص فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ .

Artinya: *Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datang nya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir".*²¹

Menurut paham ini, Allah Swt., membekali manusia sejak lahirnya dengan *qudrah* dan *idarat* suatu kemampuan untuk mewujudkan perbuatannya sendiri dengan akal dan ajaran agama sebagai pedoman dalam melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. Jika perbuatan manusia

²⁰Aliran *Qadariyah* muncul pada masa pemerintahan Abdul Malik Ibn Marwan (65-86 H) dari Bani Umayyah sebagai reaksi atas tindakan penguasa ketika itu yang menurut pendapat bertindak sewenang-wenang. Tokoh aliran ini adalah Ma'bad al-juhani (wafat 80 H), dan temannya yang bernama Ghailan al-Dimasyqi. Baca, Siregar, *Ilmu Kalam*, hlm. 211.

²¹Departemen Agama RI, *Alquran*, hlm. 448.

diciptakan Tuhan seluruhnya, maka *taklif*²² tidak ada artinya. Pahala dan siksa tidak berguna, karena perbuatan itu dikerjakan bukan dengan kehendak dan kemauan manusia sendiri. Paham *Qadariah* ini mendasarkan pemikirannya atas keadilan Allah, karena Allah itu adil, maka Ia akan memberi pahala kepada orang yang berbuat baik dan siksa kepada orang yang berbuat dosa. Allah memberikan kemampuan dan kebebasan kepada manusia dalam menentukan pilihannya apakah akan berbuat baik atau berbuat buruk. Kalau kemampuan ini tidak diberikan Allah, maka manusia ditentukan segala perbuatannya. Dengan begitu, Allah zalim apabila menghukum manusia.

Kedua; Menurut paham/aliran *Jabariah*²³ bahwa manusia dalam segala perbuatannya dipaksa oleh Allah. Manusia tidak mempunyai kebebasan. Di dalam Alquran ada sejumlah ayat yang menunjukkan bahwa Allahlah yang menciptakan dan menentukan segala sesuatu, misalnya Allah berfirman:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu". (Q..S., Ash-Shaffat/37: 96).²⁴

Menurut paham Jaham bin Shafwan bahwa sesungguhnya manusia tidak berkuasa atas segala sesuatu, ia dipaksa dalam segala tindakannya. Manusia tidak mempunyai kehendak dan ikhtiar. Sesungguhnya Allah yang menciptakan perbuatan- perbuatan pada dirinya. Semua amal perbuatan manusia itu adalah atas *qudrah* dan *iradah*-Nya. Manusia tidak mencampurinya sama sekali. Manusia diumpamakan seperti *wayang* yang tidak berdaya. Bagaimana dan kemana ia bergerak terserah *dalang* yang akan memainkan wayang itu. Dalang bagi manusia adalah Tuhan.

²²*Taklif* menurut bahasa berarti beban berat. Sedangkan menurut istilah Abu Hasyim bahwa taklif adalah suatu kehendak yang ditujukan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu yang didalamnya terdapat unsur-unsur kesulitan dan kesukaran. Baca, Abu Hasyim dalam Ali Ya'kub Matondang, *Pemikiran Kalam Muktazilah*, (Medan: Jabal Rahmat, 1987), hlm. 13-14.

²³Diriwayatkan bahwa yang mula-mula memunculkan paham Jabariah di kalangan Islam adalah al Ja'd Ibn Dirham (wafat 105 H/724 M), dan muridnya yang bernama Jahm Ibn Shafwan (wafat 128 H/745 M). Menurut suatu riwayat Al-Ja'd menerima paham tersebut dari Iban Ibn Sam'an yang mempelajarinya dari seorang Yahudi yang bernama Thalud Ibn A'sam. Lihat, Abu Bakar Atjeh, *Ilmu Ketuhanan, (Ilmu Kalam)*, dalam Siregar, *Ilmu Kalam*, hlm. 212.

²⁴Departemen Agama RI., *Alquran*, hlm. 724.

Pendapat Jaham bin Shafwan tentang tindakan/perbuatan manusia tersebut dianggap sebagai paham Jabariah yang *eksterim* sebab ada paham Jabariah yang lain agak lebih moderat sebagaimana yang dikemukakan oleh Husain bin Najjar Dhirar bin Amr, dan Hafas al-Fardi. Menurut paham mereka bahwa perbuatan manusia tidak sepenuhnya ditentukan Tuhan, tetapi manusia juga memiliki dalam mewujudkan perbuatannya. Seolah-olah *ada kerjasama* antara Tuhan dan manusia dalam upaya mewujudkan perbuatan manusia itu, sehingga manusia tidak semata-mata dipaksa dalam melakukan tindakan atau perbuatannya. Dengan demikian, manusia mempunyai bagian yang efektif suatu perbuatan.²⁵

Ketiga; Menurut paham/aliran Mu'tazilah sebagaimana yang disampaikan oleh Wasil bin 'Atha²⁶ mengenai tindakan manusia berpendapat, bahwa manusia memiliki kebebasan, dan kemampuan, serta kekuasaan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan. Kebebasan memilih, kekuasaan, dan kemampuan untuk berbuat yang ada pada manusia itu merupakan pemberian Tuhan kepadanya. Oleh karena itu, manusia yang menciptakan segala tindakannya dan harus bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan itu. Jika perbuatannya baik, maka di akhirat akan mendapat pahala. Sebaliknya, jika kafir, ia akan mendapat siksa.

Demikian juga menurut Al-Juba'i²⁷ menerangkan bahwa manusia yang menciptakan perbuatan-perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauannya sendiri *Daya (al-istita'ah)* untuk mewujudkan kehendak itu telah terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan. Jadi, perbuatan manusia bukanlah diciptakan Tuhan pada diri manusia, tetapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan. *Perbuatan adalah apa yang dihasilkan dengan daya yang bersifat baharu.* Manusia adalah

²⁵Keterangan di atas lebih rinci baca, Mahmud Ahmad, *Tauhid, Ilmu Kalam*, (Bandung: Penerbit CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 145.

²⁶ Wasil bin 'Atha dilahirkan di Madinah tahun 70 H. Ia pindah ke Basrah untuk belajar. Di sana ia berguru kepada seorang tokoh dan ulama besar yang masyhur yaitu Hasan Al-Basri. Wasil bin 'Atha termasuk murid yang pandai, cerdas tekun belajar. Ia berani mengeluarkan pendapatnya yang berbeda dengan gurunya, sehingga ia kemudian bersama pengikutnya dinamakan golongan Mu'tazilah. Lihat, Ahmad, *Tauhid*, hlm. 164.

²⁷Nama lengkapnya adalah Abu Ali Muhammad bin Abdul Wahab yang lahir tahun 25 H/849 M di Jubai. Al-Jubai berguru kepada Al-Syahham, salah seorang murid Abu Huzail. Ia wafat tahun 303 H/915 M di Basrah. Baca, Ahmad, *Tauhid*, hlm. 165.

makhluk yang dapat memilih.²⁸ Dengan demikian, perbuatan manusia adalah betul-betul perbuatan manusia bukan perbuatan Tuhan sesuai dengan Firman Allah swt., dalam Alquran:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ .

Artinya: Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datanganya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". (Q.,S., Al-Kahfi/18 : 29).²⁹

Keempat; Menurut paham/aliran ahlu al-Sunnah Waljamaah, sebagaimana yang dijelaskan oleh kaum Asy'ariyah bahwa manusia dipandang lemah dalam hal ini lebih dekat kepada paham *Jabariah* daripada ke faham Mu'tazilah. Manusia dalam kelemahannya banyak bergantung kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan. Untuk menggambarkan hubungan tindakan/perbuatan manusia dengan kekuasaan mutlak Tuhan, al-Asy'ari memakai istilah "*al-kasab*"³⁰(*acquisition*, perolehan). Dengan demikian, tindakan atau perbuatan manusia yang disebut al-Asy'ari *al-kasab* adalah sebenarnya perbuatan Tuhan bukan perbuatan manusia.

Dalam mempertimbangkan soal kehendak Tuhan, al-Asy'ari menegaskan bahwa Tuhan menghendaki segala apa yang mungkin dikehendaki-Nya. Ayat yang dipakainya untuk memperkuat pendapat itu adalah:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١١﴾

²⁸Lihat, "Al-Usul" dalam Nasution, *Teologi*, hlm. 102.

²⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, hlm. 448. Menurut paham Mu'tazilah, ayat di atas memberi manusia kebebasan untuk percaya atau tidak percaya. Sekiranya perbuatan manusia bukanlah sebenarnya perbuatan manusia, ayat ini tak ada artinya. Lebih rinci baca "Al-Usul" dalam Nasution, *Teologi*, hlm. 106.

³⁰Arti "*al-kasb*" atau "*iktisab*", menurut al-Asy'ari sendiri, ialah bahwa sesuatu terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan dan dengan demikian menjadi perolehan atau *kasb* bagi orang yang dengan dayanya perbuatan itu timbul. Di dalam bukunya "*al-Luma'*", ia memberi penjelasan yang sama, bahwa arti yang sebenarnya dari *al-kasab* ialah bahwa sesuatu timbul dari *al-Muktasib* (*acquirer*, yang memperoleh) dengan perantaraan daya yang diciptakan. Baca, "Kitab Al-Luma'", dalam Nasution, *Teologi*, hlm. 107.

Artinya: Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.,S., Ali Imran/3 : 26).³¹

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٦٦﴾

Artinya: Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.,S., Al-Insan/76 : 30).³²

Asy-ari mengartikan ayat di atas, bahwa manusia tak bisa menghendaki sesuatu, kecuali jika Allah menghendaki manusia supaya menghendaki sesuatu itu.³³ Jadi, seseorang tidak bisa menghendaki pergi ke Mekkah, kecuali jika Tuhan menghendaki seseorang supaya berkehendak pergi ke Mekkah. Ini jelas mengandung arti kehendak manusia adalah satu dengan kehendak Tuhan dan bahwa yang ada dalam diri manusia sebenarnya tidak lain dari kehendak Tuhan.

Al-Ghazali menjelaskan, bahwa Tuhanlah yang menciptakan *tindakan manusia* dan *daya* untuk berbuat dalam diri manusia.³⁴ Tindakan manusia terjadi dengan daya Tuhan dan bukan daya manusia. Untuk mewujudkan tindakan manusia, perlu ada dua daya, daya Tuhan dan daya manusia, tetapi yang berpengaruh dan yang efektif pada akhirnya dalam pewujudan perbuatan ialah daya Tuhan bukan daya manusia, daya manusia bersifat pasif dan tidak efektif dalam melakukan suatu tindakan. Menurut faham Matudiyah Samarkand bahwa tindakan manusia adalah juga ciptaan Tuhan. Dalam faham ini perbuatan Tuhan mengambil bentuk

³¹Lihat, Departemen Agama RI., *Al-Qur'an*, hlm. 79.

³²Lihat, Departemen Agama, RI., *Al-Qur'an*, hlm. 1006.

³³Keterangan al-Asy'ari ini juga mengandung arti bahwa daya untuk berbuat sebenarnya bukanlah daya manusia, tetapi daya Tuhan. Dalam menyerang kaum Qadariah, al-Asy'ari memang menentang pendapat mereka dalam hal ini. Dalam faham mereka sebagai telah dilihat, daya untuk berbuat adalah daya manusia sendiri dan bukan daya Tuhan. Al-Asy'ari menyatakan sebaliknya, yaitu bahwa daya berbuat adalah daya Tuhan dan bukan daya manusia. Lihat, al-Asy'ari, "Al-Luma" dalam Nasution, *Teologi*, hlm. 110.

³⁴Muhammad Al-Ghazali, *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, (ed.), Ibrahim Agah Cubukcu dan Husseyin Atay, (Ankara: Ankara University, 1962), hlm. 49.

penciptaan daya dalam diri manusia dan pemakaian daya itu sendiri merupakan tindakan manusia. Daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatan. Jadi, tidak sebelum perbuatan sebagai dikatakan oleh Mu'tazilah. Tindakan manusia adalah tindakan manusia dalam arti sebenarnya dan bukan arti kiasan. Adapun Maturidiyah golongan Bukhara yang dijelaskan oleh al-Bazdawi, bahwa kehendak berbuat adalah sama dengan kehendak yang terdapat dalam faham Samarkand. Mereka juga mengikuti Abu Hanifah dalam faham kehendak dan kerelaan hati Tuhan. Kebebasan kehendak bagi mereka hanyalah juga kebebasan untuk berbuat tidak dengan kerelaan hati Tuhan. Daya juga sama, yaitu daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatan. Pendapat bahwa daya diciptakan sebelum perbuatan, kata al-Bazdawi, adalah salah besar dan akan membawa keyakinan bahwa manusialah yang menciptakan tindakannya. Sedangkan menurut Murji'ah bahwa kehendak, daya dan tindakan manusia semata ciptaan Tuhan tanpa campur tangan manusia.

Penutup

Sebagai penutup makalah ini dapat disimpulkan bahwa menurut aliran falsafah kalam berbeda paham tentang tindakan atau perbuatan manusia, yakni menurut faham Qadariah dan Mu'tazilah bahwa *kehendak, daya* dan *tindakan manusia* semuanya dijadikan/diciptakan manusia sendiri bukan oleh Tuhan. Menurut paham Jabariah bahwa *kehendak, daya* dan *tindakan manusia* semuanya dijadikan /diciptakan oleh Tuhan, bukan oleh manusia. Sedangkan menurut paham Ahlu As-Sunnah Waljama'ah yang di kemukakan al-Asy'ari berdasarkan teori *al-kasb* bahwa *kehendak, daya* dan *perbuatan* manusia sebenarnya dijadikan/diciptakan oleh Tuhan yang bersifat *efektif*. Sedangkan *kehendak, daya* dan *perbuatan manusia* bersifat *pasif* dan sebagai *kiasan* saja. Maturidiyah Samarkand berpendapat bahwa *kehendak* adalah Tuhan, sedangkan *daya* dan *perbuatan* yang sebenarnya adalah manusia. Menurut Maturidiyah Bukhara bahwa *kehendak* adalah Tuhan, daya ciptaan Tuhan, maka tindakan/perbuatan manusia sebenarnya adalah perbuatan Tuhan. Perbuatan Tuhan bersifat *efektif*, sedangkan perbuatan manusia bersifat *kiasan* saja. Sementara Murji'ah berpendapat bahwa *kehendak, daya* dan *tindakan*, semuanya adalah ciptaan Tuhan. *Wallahu a'lam bi al-Sawwab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dahlawy, Waliyullah, *Al-Inshaf fi Bayan Asbab Al-Ikhtilaf*, (Bairut: Dar An-Nafais, 1978).
- Ahmad, Mahmud, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998).
- Al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyah*, (Kairo: al-Nahdah al-Misriyah, 1950).
- Al-Ghazali, Muhammad, *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, (ed), Ibrahim Agah Cubuku & Husseyin Atay, (Angkara: Angkara Universiti, 1962).
- Al-Sakhrastani, *Kitab al-Milal wa al-Nihal* (ed.), Muhammad Ibn Fath Allah al-Badrin, (Kairo: al-Manar, 1951).
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1965).
- , *Zuhr al-Islam*, (Kairo: Al-Nahdah, 1965), Vol. IV.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Penggandaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984/1985).
- De Boer, T.J. *Tarikh al-Falsafah fi al-Islam*, (Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1957).
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997).
- Hanafi, A. *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1962).
- Harahap, Syahrin, *Al-Qur'an Dan Sekularisme: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein*, (Yogyakarta; Tiara Wacana Yoga, 1994).
- Hitti, Philif K. *History of the Arab*, (London: Mac Millan & Co. Ltd, 1964).
- Lewis, Bernard, *The Arabs in History*, (New York: Harper & Row, 1960).
- LPH, Anwar, Wajiz, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Yayasan al-Jami'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1991).
- Matondang, Ya'kub, Ali, *Pemikiran Kalam Mukhtazilah*, (Medan: Penerbit, Jabal Rahmad, 1987)
- Muin, Abd, Thahir, Thaib, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Penerbit Wijaya, 1975).
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986).
- , *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit, Universitas Indonesia (UI)-Press, 1983).
- , *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: Penerbit UI-Press, 1987).
- Syarif, M.M. A. *History of Muslim Philosophy*, (Wiesbaden: Otto Harrassowits, 1963).

- Siregar, Aziz, Mahmud, (*et.al*), *Ilmu Kalam*, (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN Sumatera Utara, 1985/1986)
- Supardi, Ahmad, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1985).
- Syekh, Abduh, Muhammad, *Risalatut Tauhid* (terj.), H. Firdaus, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
- Watt,W. Montgomery, *Islamic Philosophy and Theology*, (Edinburgh: University Press, 1979).

Dr. Syukri, M.A. Lahir di Aceh Tengah, pada tanggal, 02 Maret 1970. Ia memperoleh Sarjana S1 pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara pada Program Studi *Akidah dan Filsafat* (AF) dan memperoleh gelar Magister (S2) dari Pascasarjana IAIN Sumatera Utara pada Program Studi *Pemikiran Islam* (PEMI), serta menyelesaikan Program Doktor (S3) pada Program Studi *Agama dan Filsafat Islam* (AFI) Pascasarjana IAIN Sumatera Utara tahun 2011. Sekarang sebagai dosen Program Studi Akidah dan Filsafat Islam (AFI) di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, dan Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Karyanya adalah: *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Dengan Pelaksanaan Otonomi Daerah*, (OTDA) (Jakarta: Pustaka Utama, 2006), *Gagasan M. Amin Abdullah Tentang Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia: Suatu Pendekatan Hermeneutis*, 2009, *Resolusi Konflik Di Indonesia*, (Medan: Media Kerukunan FKUB Sumut, 2008), *Ulama Membangun Aceh: Kajian Tentang Pemikiran, Peran Strategis, Kiprah, dan Tanggungjawab Ulama Dalam Menentukan Kelangsungan Pembangunan Dan Pengembangan Syariat Islam di Aceh*, (Medan: IAIN Press, 2012), "The Function and Authority of Ulemas In Rehabilitation and Reconstruction Through Psycho-Religious Therapy and Rehabilitation Methods In Aceh Indonesia", dalam *Journals International Organization of Scientific Research*. (India: IOSR, Volume 22. Issues: 11. Version-V, 2017). "Budaya *Sumang* & Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo di Aceh". Dalam *Jurnal Miqot UIN Sumatera Utara Medan*. Volume: XLI No. 2 Juli-Desember 2017. "*Peranan Majelis Taklim Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Majelis Taklim Di Kota Medan*", Sebagai Ketua Tim dalam penelitian kelompok, dana DIPA UIN Sumatera Utara melalui Dana BOPTN Kemenag RI Tahun 2018, dan masih banyak lagi karya tulis ilmiahnya yang lain. ---oOo---